

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kasus pelecehan seksual terhadap 17 anak oleh seorang perempuan di Jambi beredar di Internet dan menjadi konsumsi publik pada awal tahun 2023. Kejadian ini dilakukan oleh seorang wanita bernama Yunita Sari (YS), warga Jambi berusia 25 tahun. YS melakukan aksi pelecehan seksual kepada 17 anak. Awalnya diduga hanya 11 anak kemudian media memberi tambahan informasi menjadi 17. Kasus ini dilaporkan oleh salah satu orang tua dari korban pelecehan. Diketahui tempat pelaku melakukan aksinya di rumahnya tepatnya ruangan yang berkedok rental *PlayStation* (PS). Kasus tersebut juga exposurenya meningkat saat kejadian dan mulai disorot banyak orang di seluruh Indonesia pada bulan Februari 2023. Terjadinya kasus pelecehan seksual ini menyita perhatian publik

Fenomena kekerasan seksual yang dilakukan oleh YS tentu bukan merupakan kekerasan seksual biasa terlebih melihat pada usia korban dengan rentang usia 8 hingga 15 tahun. Kelainan seksual yang dialami oleh YS merupakan sebuah kasus pedofilia yang ditandai dengan rasa ketertarikan pelaku terhadap anak-anak berusia kurang dari 16 tahun. Meskipun pada dasarnya pedofilia tidak selalu melakukan kekerasan seksual pada anak dikarenakan hanya mengarah kepada rasa ketertarikan yang berlebih kepada anak-anak dibanding lawan jenis usia sepadan ataupun yang lebih tua, namun YS telah melakukan pornografi terhadap anak-anak dengan memaksa para korban wanita untuk menontonnya saat melakukan hubungan intim dengan suaminya. YS juga memaksa para korban laki-laki untuk menyentuh payudara hingga bagian intim lainnya, bahkan juga menyentuh bagian intim dari korban laki-laki. Aksi kekerasan tersebut dilakukan dengan ancaman bahwa para korban tidak diperbolehkan keluar dari rumah (rental PS) pelaku sebelum menuruti permintaannya (Kompas, 2023).

Sejak adanya laporan kasus Yunita Sari (YS) sebagai pelaku pelecehan seksual sampai dengan ditetapkan menjadi tersangka, media khususnya media daring yang merupakan media informasi memanfaatkan penggunaannya melalui perangkat digital mulai membingkai sosok pelaku tersebut dalam seorang pelaku kriminal, dimana dalam kasus ini memiliki perbedaan dengan kasus lain yakni pelaku dari pelecehan seksual adalah seorang perempuan. Dimana hal ini berbanding terbalik dengan *stereotype* perempuan yang identik berperan sebagai korban dalam kasus pelecehan seksual (Triwijati, 2018).

Tabel 1.1. Data Kasus di Indonesia Berdasarkan Gender

No	Kasus	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Korban Pelecehan Seksual	3.646	15.942	19.588
2	Pelaku Pelecehan Seksual	11.972	1.555	13.527
3	Kekerasan Dalam Rumah Tangga	1.738	202	1.940
4	Korupsi	1.507	141	1648

Sumber: KemenPPPA, Wanda, 2017, dan KPK

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (KemnPPPA) menunjukkan bahwa rata-rata kasus pelecehan seksual pelaku berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 11.972 lebih banyak dibanding dengan perempuan sebanyak 1.555. Sedangkan Korban pelecehan, paling banyak adalah perempuan dengan total 15.942, dibanding laki-laki dengan total 3.646 (Wanda, 2017). Dengan demikian kasus pelecehan di Jambi, termasuk kasus yang jarang terjadi karena pelakunya adalah perempuan terhadap korban yang merupakan laki-laki dibawah umur. Kasus kriminal yang dilakukan oleh perempuan (female offender) di Indonesia pada kasus kekerasan dalam hubungan dilakukan oleh 202 perempuan dari 1.738 kasus sejak 1 Januari 2024 (Wanda, 2017). Pada ranah korupsi, data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyebutkan bahwa kasus kriminalitas yang terjadi ada rentang 2004 hingga 2023 yang telah terproses secara hukum sebanyak 1.648 tersangka dengan 141 (11%) diantaranya adalah perempuan (Wanda, 2017).

Selain itu, pada angka kriminalitas lain seperti pembunuhan, otak kriminal, dan pelaku pelecehan seksual, angka kriminalitas yang dilakukan oleh perempuan meningkat 1% tiap tahun sejak 1970-1975 dan menyentuh angka peningkatan sebesar 50% sejak 1970 hingga 2010 di Indonesia dimana telah mencapai angka kurang lebih 13% dibanding seluruh kasus kriminalitas (Wanda, 2017).

Berdasarkan data diatas, pertumbuhan angka female offender di Indonesia telah mencapai kenaikan yang menyentuh angka lebih dari 10% dari total kasus kriminal di Indonesia.

Studi tentang pelaku perempuan adalah bidang yang dinamis, dan temuan penelitian terus berkembang seiring berjalannya waktu. Memahami konsep *female offender* dalam penelitian membantu menjelaskan tantangan dan peluang unik yang terkait dengan penanganan kriminalitas perempuan dan mendorong rehabilitasi dan reintegrasi ke dalam masyarakat. Stereotype perempuan dalam masyarakat salah satunya merupakan objek seksual, selain itu perempuan dianggap tidak sekuat dari laki-laki untuk kekuatan fisiknya (Natasya & Susilawati, 2020). Namun kenyataan pada kasus ini perempuan sebagai oknum pelecehan seksual pada anak, berbanding terbalik dengan *stereotype* yang ada di masyarakat.

Apabila peristiwa ini dilihat dari teori *genderlectistyle*, isosoki perempuan ini dilihat sebagai pelaku kejahatan di media daring. Dalam teori ini menunjukkan bahwa gaya wacana feminin lebih baik dipandang sebagai dialektik budaya yang berbeda daripada dilihat melalui cara berbicara inferior atau superior. Dari peristiwa diatas, tentunya hal tersebut akan menjadi sorotan seluruh media khususnya di Indonesia, dan akan berpengaruh pada bagaimana media melihat sebuah peristiwa yakni isosoki perempuan yang terlibat dalam kasus pembunuhan. Pembingkai yang dilakukan oleh media dapat mengkonstruksi realitas sosial yang telah terbentuk di masyarakat (Putra & Lani, 2022). Mengacu pada pertumbuhan kriminalitas perempuan yang masif tersebut, media massa di Indonesia terutama detik.com dan Kompas.com telah melakukan pemberitaan mengenai kejahatan oleh wanita sebagai *female offender* guna mengingatkan masyarakat bahwa pelaku kekerasan atau kriminal dapat dilakukan oleh siapa pun.

Dalam prosesnya untuk menghindari penggiringan opini oleh media massa, diperlukan sebuah representasi yang baik dari para penulis berita atau wartawan (Natasya & Susilawati, 2020). Teori representasi dari Stuart Hall menjelaskan bagaimana sebuah produksi konsep makna dan pikiran melalui bahasa. Pada hal ini wartawan menuliskan berita guna menyangkut "pengalaman berbagi" mereka terkait informasi yang diberitakan. Pada proses pemberitaan

tersebut, terdapat dua proses representasi yakni representasi mental yang merupakan konsep tentang sesuatu yang terdapat pada pikiran seseorang (abstrak) dan representasi bahasa (gramatikal) yang merupakan proses konstruksi makna dari sebuah pikiran yang abstrak menjadi sebuah berita atau informasi.

Dikarenakan konstruksi realitas oleh media sangat berperan dalam ketepatan penyampaian informasi kepada masyarakat, maka diperlukan sebuah analisis yang dapat mendeskripsikan konstruksi realitas tersebut. Analisis framing Pan Kosicki digunakan dalam penelitian ini. Analisis framing digunakan untuk menentukan pembingkai berita yang dilakukan pada detik.com dan Kompas.com menggunakan model framing Pan Kosicki untuk menampilkan kasus pelecehan seksual oleh YS dengan struktur berita yang ada. Ini dilakukan karena framing Pan Kosicki memiliki alat yang dapat digunakan untuk melihat masalah yang ingin dibingkai oleh media melalui berbagai struktur berita yakni struktur sintaksis, skrip, tematik, dan juga retorik.

Di Indonesia, telah banyak didapat media massa yang aktif melakukan pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual terutama dengan korban anak dibawah umur. Salah satu media yang aktif dalam pemberitaan tersebut adalah detik.com. Hingga Oktober 2023, Detik.com memiliki pengunjung terbanyak harian dengan total angka 65% dari seluruh masyarakat pembaca berita atau pencari informasi. Selain itu, Detik.com memiliki jumlah berita terbanyak setiap harinya, dengan hitungan berita disiarkan per-detik di situs webnya (Similiarweb, 2023). Hal ini sesuai dengan filosofi dari detik.com yakni menyajikan informasi dengan konsep breaking news secara cepat, akurat, independen, kreatif, dan inovatif. Selain itu, Detik.com juga memiliki misi "*fastest, trusted, and independent*" dan "*Leading Technology*" yang artinya memberitakan informasi secara terpercaya dengan cepat dan akurat dan selalu berpijak pada independensi dan keseimbangan serta selalu berinovasi sesuai dengan teknologi terdepan yang terukur. Dengan demikian, peneliti memilih Detik.com sebagai salah satu sumber berita yang memfokuskan pada kasus pelecehan seksual yang terjadi di Jambi.

Selain itu, Kompas.com yang menjadi situs web online yang populer ke-2 di Indonesia dengan angka 48% pengunjung harian (databooks, 2023). Kompas.com menjadi salah satu media yang masuk dalam daftar Top 200

Newspaper In The World pada tahun 2019, media ini berada pada urutan ke 5. Kompas.com menempati urutan ke 5 yang dipublikasikan di situs (4 International Media Newspapers , 2019). Selain itu Alasan memilih memilih Kompas.com adalah berita didalamnya bervariasi, kredibilitas media, Kompas.com memiliki variasi berita yang dapat diakses, beritanya update, kemudahan mengakses berita, dan alasan lain. Selain itu ditahun 2012 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, Kompas.com meraih penghargaan sebagai “Media Inspirasi Perempuan Indonesia Kategori Media Online” (Kompas.com, 2023) . Hal berikut menjadi alasan peneliti dalam memilih media Kompas.com dalam Analisis framing kasus pelecehan seksual oleh oknum tersangka Yunita Sari pada 17 Korban anak.

Dalam meliput dan menyajikan berita mengenai pelecehan yang dilakukan. pada kedua media ini memiliki *framing* pemberitaan kasus pelecehan yang dilakukan oleh YS secara berbeda.

Tabel 1.2. Data Kasus YS sebagai Female Offender Pencabulan Anak di Jambi

No	Kriteria	Kompas.com	Detik.com
1	Total kasus YS yang diberitakan	30 berita	80 berita
2	Karakteristik media	Kredibel	Up-to-date
3	Penggunaan foto ilustrasi	Foto ilustrasi (fiktif) yang memiliki tema yang sama	Foto pelaku dari sosial media pelaku tanpa sensor

Sumber: Kompas.com dan Detik.com

Berdasarkan pengamatan peneliti, detik.com telah mempublikasi sebanyak 80 berita mengenai kasus pelecehan YS terhadap 17 anak dibawah umur di Jambi yang terhitung sejak berita pertama pada rentang Februari 2023 hingga Oktober 2023. Pemberitaan lain juga dilakukan oleh media Kompas.com yang memuat 30 berita dalam rentang waktu Februari 2023 hingga Oktober 2023.



Gambar 1.1. Penggunaan Foto Ilustrasi Pemberitaan Kasus 15 di masing-Masing Media (Detik.com (kiri) dan Kompas.com (kanan))

Pada gambar 1.1 yakni (kiri) dari hasil unit analisis pada pemberitaan oleh detik.com pada 6 Februari 2023 menunjukkan foto dari tersangka tanpa adanya sensor terhadap foto tersebut. Hal ini tentu bertentangan dengan UU Pers Tahun 1999 pasal 4 yakni tentang hak tolak pers untuk memberikan informasi atau bersedia mengamankan informasi narasumber guna keamanan narasumber. Terhitung terdapat 11 penggunaan foto tersangka dalam rentang 6 Februari 2023 hingga 9 Februari 2023 pada *headline* berita, Namun pada unit analisis hanya termuat 1 berita yang menggunakan foto tersangka tanpa adanya sensor. Sedangkan pada Kompas.com (kanan) tidak ditemukan adanya penggunaan foto ilustrasi berita yang menggunakan foto tersangka yakni YS, melainkan hanya menggunakan foto ilustrasi fiktif yang memiliki tema sama dengan berita. Salah satu foto pada gambar 1.1, Kompas.com menggunakan *headline* foto berita yang merupakan foto siluet tangan yang tidak berkaitan langsung dengan kasus kekerasan seksual tersebut, melainkan memberikan gambaran kekerasan seksual dari sudut pandang korban.



detikJateng Senin, 06 Feb 2023 12:25 WIB

Wanita Rental PS Lecehkan 17 Anak Sempat Bohong Ngaku Jadi Korban

Seorang wanita pemilik usaha rental PS melakukan pelecehan seksual terhadap belasan orang anak. Pelaku berinisial YS (25) sempat berbohong mengaku jadi korban.

Mengaku Jadi Korban Pemerkosaan, Ibu Muda yang Cabuli 17

...

KOMPAS.com > watch > mengaku-jadi-korba...



10 Feb 2023 ... JAMBI, KOMPAS.TV - Wanita tersangka pemerkosaan terhadap 17 anak di bawah umur, melapor balik ke Polresta Jambi. Pelaku yang merupakan ibu ...

Gambar 1.2. Pemberitaan Mengenai Pelecehan Seksual YS di Masing-Masing Media (Detik.Com (atas), Kompas.com (bawah))

• Pada gambar 1.2 menyajikan beberapa berita terkait kasus pelecehan seksual YS terhadap anak dibawah umur pada laman detik.com. Pemberitaan diawali dengan *framing* yang memuat judul yang bernada seksualitas. Pada beberapa berita menggunakan istilah “Wanita rental PS”, “Ibu muda”, dan “hubungan intim” yang memiliki konotasi negatif terhadap YS yang masih berstatus tersangka. Selain itu, informasi yang dihadirkan pada tiap judul berita mengandung informasi tidak objektif dikarenakan pemilihan kata yang memberikan penilaian terhadap pelaku dengan secara tersirat menggiring opini pembaca agar menilai sosok YS sebagai wanita dengan kelainan seksual dan pedofilia.

Dalam gambar 1.2 juga ditemukan kata ganti “Ibu Muda” yang menggantikan nama tersangka YS dan ditambah dengan kata “yang Cabuli 17 Anak” merupakan kata yang bersifat objektif. Hal ini mengacu pada kata “Ibu Muda” yang menggantikan kedudukan YS yang berusia 25 tahun yang termasuk kriteria muda dan ibu yang menggantikan status pernikahan YS. Selain itu penggunaan kata hubung “yang” dan kata kerja “cabuli” merupakan penggunaan kata kerja yang berkonotasi negatif, namun tidak merendahkan status YS dikarenakan penyampaian secara objektif dan sesuai fakta, kendati demikian Kompas.com masih menggunakan beberapa kosakata yang menarik perhatian

dengan konotasi negatif untuk menarik perhatian pembaca tetapi tetap mengemaskan dengan cara se-objektif mungkin.

Pemberitaan kasus pelecehan seksual oleh YS dalam detik.com dan Kompas.com termasuk dalam *female offender* yakni merupakan istilah yang secara sederhana dapat diartikan sebagai perempuan pelaku tindak kejahatan. Perempuan pelaku kejahatan digambarkan sebagai orang-orang yang tidak dapat menegakkan moralitas dan feminitas karena sikap dan perilaku yang tidak masuk akal (Estrada et al. 2019). Karena pergeseran peran dan identitas perempuan yang biasanya berfokus pada masalah rumah tangga, perempuan yang melakukan praktik kriminal biasanya dianggap sebagai peristiwa yang menarik. Dikarenakan konstruksi realitas oleh media sangat berperan dalam ketepatan penyampaian informasi kepada masyarakat, maka diperlukan sebuah analisis yang dapat mendeskripsikan konstruksi realitas tersebut. Analisis framing Pan Kosicki digunakan dalam penelitian ini. Analisis framing digunakan untuk menentukan pembingkai berita yang dilakukan pada detik.com dan Kompas.com menggunakan model framing Pan Kosicki untuk menampilkan kasus pelecehan seksual oleh YS dengan struktur berita yang ada. Ini dilakukan karena framing Pan Kosicki memiliki alat yang dapat digunakan untuk melihat masalah yang ingin dibingkai oleh media melalui berbagai struktur berita yakni struktur sintaksis, skrip, tematik, dan juga retorik.

Aksi kriminalitas yang dilakukan oleh YS tidak memandang jenis kelamin. Dengan kata lain, YS yang merupakan seorang perempuan dapat juga berperan menjadi pelaku penyimpangan seksual bahkan sebagai pelaku kekerasan seksual kepada 17 anak dibawah umur. Hal ini sesuai dengan teori *genderlect style* sebagai teori komunikasi antar budaya juga akan dikaitkan dengan penelitian ini, karena ingin melihat kebiasaan perempuan dalam melakukan realitas sosial dan pembingkai yang ada di dua media diatas. Adapun *genderlect style* mengkaji mengenai gaya percakapan seseorang melalui bagaimana penyampaiannya berdsarkan perbedaan jenis kelamin jurnalis yang menulis berita sehingga pada penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana YS sebagai seorang perempuan bertindak dalam kejahatannya dalam setiap framing berita pada detik.com dan Kompas.com.

Selain itu, penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang membahas perempuan dan laki-laki pelaku pelecehan yang menggunakan berbagai teknik penelitian. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Nabila Azzalea (2023) berjudul "Pembingkaiani Pemberitaani Antarai Malei Andi Femalei Offenderi Dii Situs Mediai Daring"i menunjukkan bahwai adai perbedaani pengemasani retoriki antarai pelaku laki-lakii dani perempuan.i Kedua,i penelitian yangi dilakukani olehi Raizahi Zakiai (2023)i dengani juduli "Pemaknaani Pembacai Perempuan terhadapi Pembingkaiani Beritai Pelaku Perempuan dii Poskota.co.id"i menemukan bahwa, meskipun ada banyak interpretasi, interpretasi yang paling umum adalah yang mempertimbangkan bagaimana berita dikemas dengan label seksualitas untuk pelaku perempuan pelaku.

Ketiga, penelitian berjudul "Bingkai Media Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Anak" dilakukan oleh Gufran, Rosmini, dan Rahmawati Latief pada tahun 2021. Menurut analisis framing, i hasil penelitian menunjukkan bahwai Kompas.comi cenderungi melindungii korban dengani mencegahi pelaku membelai diri secara publik. Detik.com biasanya memungkinkan pelaku untuk memberikan pembelaan mereka dengan mengutip pernyataan pelaku dalam pemberitaan. Selain itu, berdasarkan isi beritanya, keduanya memberikan perspektif yang berbeda terhadap masyarakat: Kompas.comi mengklaim bahwai pelaku kekerasan seksual biasanya berasal dari keluarga dekat korban,i sedangkan Kompas.comi mengklaim bahwai pelaku berasal dari orang asing.

Dibandingkan dengan tiga penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian dengan topik terbaru dikarenakan mempelajari perempuan sebagai pelaku utama dalam kasus pelecehan seksual dan membandingkannya antara situs media Detik.com dan Kompas.com. Untuk tujuan kedua, penelitian ini berusaha menggabungkan teori *genderlect style* dan representasi teori menjadi pisau analisis pada penelitian ini dengan strategi pengemasan yang dibahas dalam analisis framing Pan dan Kosicki. Alasannya karena formula pada kasus ini memerlukan struktur yang ada pada model Pan and Kosicki untuk mengetahui framing pemberitaannya. Ketiga, penelitian ini menggunakan framing Pan dan Kosicki karena fokus penelitian adalah strategi pengemasan berita yang dapat dilihat dari struktur dan alat Pan dan Kosicki.

Dengan demikian, menarik untuk melihat dari sudut pandang jurnalis bagaimana pembingkaiian pemberitaan tentang perempuan pelaku kejahatan seksual dilakukan oleh perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggabungkan gagasan pembingkaiian dari framing terkait dengan kasus pelecehan anak yang dilakukan oleh oknum wanita di situs berita online Kompas.com dan detik.com.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus masalah penelitian ini adalah ”Bagaimana perbandingan pembingkaiian pemberitaan *female offender* pada sosok pelaku pelecehan seksual anak di Situs Berita Daring (Analisis Framing Kasus Jambi antara Kompas.com dan Detik.com periode Februari- September 2023)?

1. Bagaimana pembingkaiian Yunita Sari sebagai female offender dalam kasus pelecehan 17 anak di Jambi pada media Kompas.com?
2. Bagaimana pembingkaiian Yunita Sari sebagai female offender dalam kasus pelecehan 17 anak di Jambi pada media Detik.com?
3. Bagaimana perbandingan pembingkaiian kasus pelecehan seksual 17 anak di Jambi di media online Kompas.com dan Detik.com?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Pemberitaan Female Offender Sosok Pelaku Pelecehan Seksual Anak di Situs Berita Daring (Analisis Framing Kasus Jambi antara Kompas.com dan Detik.com) pada periode Februari 2023 – September 2023 adalah untuk mendeskripsikan perbandingan pembingkaiian pembingkai pemberitaan *female offender* pada sosok YS sebagai pelaku pelecehan seksual anak antara situs berita Detik.com dan Kompas.com periode Februari -September 2023:

1. Mendeskripsikan pembingkaiian Yunita Sari sebagai female offender yang dilakukan oleh media Kompas.com dalam kasus pelecehan 17 anak di Jambi
2. Mendeksrisikan pembingkaiian Yunita Sari sebagai female offender yang dilakukan oleh media Detik.com dalam kasus pelecehan 17 anak di Jambi

3. Mendeskripsikan perbandingan pembingkaiian pada media Kompas.com dan Detik.com pada female offender dalam kasus pelecehan 17 anak di Jambi

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dikaji, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi:

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini memperkaya penelitian yang menggunakan teori *genderlect style* dan representasi stuart hall dalam sebuah framing analisis Pan Kosicki untuk membandingkan *framing* berita dari sejumlah media terutama representasi pemberitaan dari wartawan berdasarkan jenis kelamin mereka.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secarai praktis, hasili penelitiai inii dapati menjadi masukan di kalangan jurnalis, terutama pada saat penulisan berita atau konstruksi realita yang dilakukannya agar menggunakan kata atau kalimat yang lebih objektif, lebih menyajikan fakta dan data.